

## **PENGEMBANGAN POTENSI KELOKALAN DESA KARANGPATIHAN DALAM PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS MASYARAKAT**

Windi Novia Ratri Wardhani<sup>1)</sup>, Ratih Pratiwi<sup>2)</sup>  
**Universitas Wahid Hasyim Semarang**  
windi@unwahas.ac.id<sup>1)</sup>, rara@unwahas.ac.id<sup>2)</sup>

### *Abstract*

*Engagement with the community is not only an implementation of the third pillar of the Tridharma of Higher Education but also a strategic step to enhance the execution of the pillars of education, research, and community service. The village of Karangpatihan, previously known as the 'village of the intellectually disabled' due to a high number of residents with intellectual disabilities, has undergone positive changes through collaborative efforts with Rumah Harapan. Through this initiative, our goal is to develop the local potential of the village by supporting training programs in skills development, local product marketing, and community-based tourism promotion. In this context, we conducted a mini-workshop titled "Development of the Local Potential of Karangpatihan Village in Community-Based Tourism Development" for 30 young individuals affiliated with Karang Taruna.*

*The method employed in this community engagement is training and mentoring for the younger generation in identifying elements of local potential and the developmental process towards becoming a pilot tourist village. The outcomes of this engagement demonstrate strategic steps to develop local potential and advance the tourism sector sustainably and inclusively. These steps include, identifying local potential; involving active community participation to tourism development; organizing tourism skill training programs; and building partnerships and collaborations to support infrastructure and sustainable tourism promotion.*

**Keywords:** *intellectual disabilities; tourist village; local potential of Karangpatihan Village.*

### **PENDAHULUAN**

Pengabdian kepada masyarakat bukan hanya sekadar tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga merupakan cerminan komitmen perguruan tinggi dalam menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam memajukan kesejahteraan sosial dan membangun keterlibatan yang positif antara dunia akademis dan masyarakat luas.

Dalam konteks ini, keberlanjutan dan efektivitas pengabdian kepada masyarakat memerlukan kolaborasi yang erat antara para akademisi, mahasiswa, dan berbagai pihak terkait. Perguruan tinggi perlu mengembangkan program pengabdian yang relevan dan responsif terhadap permasalahan masyarakat, serta mengintegrasikannya dengan kegiatan penelitian dan pengajaran guna menciptakan sinergi yang optimal.

Selain itu, penguatan jejaring dan kerjasama antar perguruan tinggi, industri, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah menjadi kunci untuk meningkatkan dampak positif dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan menjalin kemitraan yang kuat, perguruan tinggi dapat lebih efektif dalam menyediakan solusi inovatif untuk tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat.

Penting juga untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya bersifat sporadis, tetapi merupakan bagian integral dari budaya akademis dan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi perlu mendorong dan memberikan insentif kepada dosen dan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proyek-proyek pengabdian, serta memberikan dukungan infrastruktur dan sumber daya yang memadai.

Dengan demikian, melalui upaya pengabdian kepada masyarakat yang terencana dan berkelanjutan, perguruan tinggi dapat menjadi motor penggerak perubahan positif dalam masyarakat, menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat, dan melanjutkan warisan Tridharma Perguruan Tinggi dengan lebih komprehensif. Desa Karangpatihan, yang terletak 20 kilometer dari pusat Kabupaten Ponorogo, menghadapi dinamika yang luar biasa dalam beberapa tahun terakhir. Dikenal sebagai 'kampung idiot' karena tingginya jumlah penduduk dengan disabilitas intelektual atau tunagrahita, desa ini menjadi sorotan positif sebagai contoh nyata tentang pemberdayaan dan perubahan positif. Meskipun menghadapi tantangan geografis dan keterbatasan sumber daya, Desa Karangpatihan telah mampu menciptakan transformasi yang menginspirasi.

Rumah Harapan, inisiatif yang digagas oleh Kepala Desa Karangpatihan dan warga setempat, telah berhasil melibatkan warga tunagrahita dalam sejumlah aktivitas produktif. Melalui empat konsep pendekatan berbasis penghasilan, mereka tidak hanya menjadi lebih mandiri tetapi juga menyumbang pada ekonomi desa. Mulai dari pendapatan harian dengan penjualan keset, hingga pendapatan tahunan dengan pengajaran cara berternak kambing, Desa Karangpatihan menunjukkan bahwa inklusi sosial dan ekonomi bagi orang-orang dengan disabilitas intelektual bukanlah mimpi belaka. Namun, tantangan sesungguhnya adalah bagaimana generasi penerus dapat mempertahankan semangat pemberdayaan ini. Bagaimana mereka dapat terus meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang disabilitas intelektual, serta mendukung individu dengan kebutuhan khusus agar dapat menjadi bagian integral dari transformasi ini.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Prodi Manajemen Universitas Wahid Hasyim Semarang ingin memberikan kontribusi positif yang signifikan. Transfer teknologi dan pengetahuan yang disampaikan dalam kegiatan ini diharapkan mampu mengakselerasi upaya pemberdayaan di Desa Karangpatihan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bukan hanya sebuah tugas rutin, melainkan sebuah misi mendesak untuk menjembatani divisi antara dunia akademis dan masyarakat. Dengan sinergi ini, diharapkan Desa Karangpatihan dapat terus menjadi pionir dalam inklusi sosial dan ekonomi, serta menjadi inspirasi bagi desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa wisata adalah suatu kawasan desa yang dikembangkan dan dikelola dengan tujuan untuk memberikan pengalaman wisata yang unik kepada pengunjung (Nuurlaily et al., 2020). Desa wisata tidak hanya menawarkan keindahan alam dan budaya lokal, tetapi juga menyediakan berbagai kegiatan dan pengalaman yang melibatkan masyarakat setempat (Fahmi et al., 2018). Konsep desa wisata bertujuan untuk mempromosikan keberagaman budaya, menjaga warisan tradisional, serta memberikan manfaat ekonomi langsung kepada penduduk setempat (Amilia et al., 2020).

Ciri khas dari desa wisata melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata (Jamalina & Wardani, 2017). Hal ini mencakup pelestarian warisan budaya, pengembangan produk lokal, serta penyediaan layanan dan aktivitas yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat (Wardhani et al., 2022). Desa wisata seringkali menjadi tempat bagi wisatawan untuk merasakan atmosfer autentik dan keaslian budaya suatu daerah (Wardhani et al., 2023).

Pengembangan desa wisata juga dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Diana & Setiawan, 2021). Melalui promosi pariwisata, pelatihan keterampilan, dan pelibatan komunitas, desa wisata dapat menjadi model pembangunan berkelanjutan yang memperkuat ikatan antara pariwisata, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat setempat (Wiwin, 2018).

Aspek Inklusi Sosial dalam pengembangan desa wisata akan mendorong masyarakat untuk selalu menjunjung tinggi prinsip inklusi sosial dengan melibatkan warga desa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas intelektual, dalam kegiatan dan manfaat dari sektor wisata yang berkembang (Giampiccoli & Saayman, 2018). Selanjutnya aspek Pelestarian Budaya Lokal,

pengembangan desa wisata akan semakin memperkuat nilai tradisi dan mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal, seni, dan budaya yang menjadi ciri khas Desa. Hal ini dapat dicapai melalui program pelatihan dan pendidikan yang melibatkan generasi muda dalam pelestarian tradisi.

Potensi lokal adalah sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu wilayah atau komunitas tertentu, yang dapat diidentifikasi dan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Potensi lokal dapat mencakup berbagai aspek, seperti kekayaan alam, budaya, tradisi, kearifan lokal, sumber daya manusia, serta berbagai elemen yang menjadi identitas khas suatu daerah.

Dalam konteks pengembangan desa atau pariwisata berbasis masyarakat, potensi lokal sering kali menjadi fokus utama untuk meningkatkan ekonomi lokal, memajukan sektor pariwisata, dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Pengidentifikasian dan pemanfaatan potensi lokal ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi lokal, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta memperkuat daya saing suatu daerah di tingkat regional atau global.

Mengembangkan diversifikasi produk dan layanan wisata yang mencerminkan kekayaan Desa akan mendorong tumbuhnya UMKM Pariwisata yang dampaknya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat. Diversifikasi ini dapat mencakup wisata kuliner, kerajinan lokal, homestay, serta kegiatan partisipatif lainnya. Sebagai Langkah pertama masyarakat dalam pengembangan desa wisata adalah mengidentifikasi secara mendalam potensi-potensi kelokalan yang dapat dikembangkan, termasuk aspek budaya, alam, dan kearifan lokal. Kemudian mengadakan forum atau musyawarah desa untuk mendengarkan aspirasi dan ide-ide masyarakat terkait pengembangan wisata hal ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab masyarakat dalam pengelolaan wisata. Pemerintah Daerah dalam hal ini Pemerintah Desa dapat menggelar program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola dan memasarkan potensi kelokalan dan edukasi tentang pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan. Tentunya membangun kerjasama dengan pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta, dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan wisata berbasis masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil dengan dipenuhinya beberapa indikator berikut yaitu terlaksananya program mini workshop desa wisata; terlaksananya pendampingan identifikasi potensi keunggulan desa dan mendorong niat Pemuda di Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo untuk mendirikan Desa Wisata.

Pengabdian kepada masyarakat diarahkan untuk memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam pengembangan potensi lokal maupun pemberdayaan masyarakat secara holistik. Pendekatan ini juga mencerminkan respons terhadap kebutuhan nyata dan memberikan solusi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat local dengan Kelompok Binaan adalah Pemuda Pemudi Karang Taruna di Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo. Adapun tema mini workshop yang diberikan adalah “Pembinaan dan Pemberdayaan Desa Wisata Seni dan Budaya”. Fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan layanan kepada komunitas untuk mengembangkan potensi wilayah atau kelompok masyarakat secara berkelanjutan. Contohnya, dapat dilakukan pembinaan dan pemberdayaan pada desa wisata seni dan budaya dengan menonjolkan unsur kelokalan yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang melibatkan serangkaian kegiatan, mulai dari pelatihan pengelolaan destinasi wisata, pengembangan keterampilan seni dan budaya, hingga pemasaran dan promosi lokal. Dengan demikian, tujuan utama dari kegiatan ini adalah mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui sektor pariwisata.

Adapun isi dari materi yang dibawakan adalah Karangpatihan memiliki potensi yang cukup menarik dengan nilai seni budaya dan potensi alam yang dapat dijadikan desa wisata. Langkah-langkah strategis untuk mengembangkan potensi kelokalan dan memajukan sektor wisata secara berkelanjutan dan inklusif diantaranya pertama, dengan melakukan penelitian menyeluruh untuk mengidentifikasi potensi kelokalan yang dapat diperkuat, termasuk aspek budaya, alam, dan kearifan lokal. Kedua, melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam

pengelolaan dan pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata. Ketiga, menyelenggarakan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola dan memasarkan potensi kelokalan. Keempat, membangun kerjasama dan kemitraan dengan pihak terkait, seperti pemerintah dan sektor swasta, untuk mendukung infrastruktur dan promosi wisata berkelanjutan. Pendekatan tersebut menciptakan destinasi wisata yang tidak hanya memberikan dampak ekonomi positif tetapi juga memastikan inklusi sosial dan pelestarian kearifan lokal, menjadikan Desa Karangpatihan sebagai contoh sukses wisata berkelanjutan dan inklusif.

Tujuan Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat diantaranya adalah memanfaatkan potensi kelokalan untuk meningkatkan daya tarik wisata Desa Karangpatihan yang dapat melibatkan pengembangan objek wisata yang mempromosikan kekayaan seni, budaya, dan alam yang unik di desa tersebut. Kemudian, aspek Pemberdayaan Komunitas Lokal dalam pembangunan desa wisata akan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan wisata, melibatkan mereka dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas setempat secara ekonomi dan sosial.

## **KESIMPULAN**

Dalam rangka meningkatkan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Prodi Manajemen Universitas Wahid Hasyim Semarang di Desa Karangpatihan kabupaten Ponorogo telah sukses terlaksana. Kolaborasi erat antara berbagai pihak, termasuk dosen, alumni, mitra masyarakat, dan sponsor, menjadi pilar utama dalam keberhasilan kegiatan ini.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut yaitu kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pengembangan Potensi Kelokalan Desa Karangpatihan dalam Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat berjalan dengan lancar. Peserta dalam kegiatan pengabdian ini sejumlah 30 orang terdiri dari karang taruna. Saran bagi Desa Karangpatihan dalam meningkatkan perekonomian desa adalah :

1. Penguatan Infrastruktur. Desa Karangpatihan dapat mempertimbangkan penguatan infrastruktur dasar seperti jalan, air bersih, dan listrik dalam upaya membuka peluang lebih luas untuk pengembangan ekonomi dan pariwisata.
2. Pelatihan Keterampilan. Menyelenggarakan program pelatihan keterampilan untuk masyarakat setempat, terutama yang berkaitan dengan industri kreatif untuk memanfaatkan pertanian modern, atau teknologi informasi yang dapat meningkatkan daya saing dan potensi penghasilan masyarakat.
3. Pengembangan Produk Lokal. Mendorong pengembangan dan pemasaran produk lokal. Desa Karangpatihan bisa memanfaatkan potensi alam dan budayanya untuk menciptakan produk-produk unggulan yang dapat menarik minat pasar lokal maupun wisatawan.
4. Program Pemberdayaan Masyarakat. Melakukan program pemberdayaan masyarakat, khususnya untuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas intelektual. Memberikan dukungan lebih lanjut untuk Rumah Harapan atau program serupa agar dapat terus memberikan kontribusi positif bagi mereka.
5. Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat. Mendorong pengembangan wisata berbasis masyarakat dengan lebih memanfaatkan keindahan alam dan keunikan budaya Desa Karangpatihan mencakup pengembangan homestay, tur lokal, atau workshop seni dan kerajinan.
6. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal. Membangun kemitraan dengan pihak eksternal, termasuk lembaga pendidikan, organisasi nirlaba, dan pemerintah daerah, untuk mendukung program-program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.
7. Konservasi Budaya. Mendorong konservasi budaya dengan mendokumentasikan warisan budaya dan sejarah Desa Karangpatihan, serta memasukkannya ke dalam program pendidikan dan pariwisata.

Saran-saran ini diharapkan dapat membantu Desa Karangpatihan untuk mengoptimalkan potensinya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

## **PENUTUP**

Dalam rangka meningkatkan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Prodi Manajemen Universitas Wahid Hasyim Semarang di Desa Karangpatihan, kabupaten Ponorogo, berhasil terlaksana dengan kolaborasi erat antara berbagai pihak, termasuk dosen, alumni, mitra masyarakat, dan sponsor. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa program mini workshop desa wisata dan pendampingan identifikasi potensi keunggulan desa telah terlaksana. Pendekatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam pengembangan potensi lokal maupun pemberdayaan masyarakat secara holistik. Dengan demikian, saran-saran yang telah disampaikan diharapkan dapat membantu Desa Karangpatihan dalam mengoptimalkan potensi mereka dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Kepala Desa Karangpatihan dan segenap Perangkat Desa yang telah menyediakan waktu dan tempat untuk kegiatan pengabdian ini.
2. Paguyuban Desa Wisata dan Karangtaruna Desa Karangpatihan yang telah turut serta dalam mendukung kegiatan pengabdian ini.
3. Ka. Prodi Manajemen Universitas Wahid Hasyim Semarang yang memberikan dukungan dan motivasi kepada tim pelaksana pengabdian, memungkinkan mereka menyelesaikan kegiatan ini dengan sukses.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amilia, W., Rokhani, R., Prasetya, R. C., & Suryadharma, B. (2020). Pembangunan Desa Wisata Gadingan dan Kebutuhan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendekatan Community Based Tourism. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.4268>
- Diana, & Setiawan, A. B. (2021). Evaluasi Penerapan Community Based Tourism (CBT). *EFFICIENT: Indonesian Journal of Development Economics*, 4(1), 1044–1065. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.42541>
- Fahmi, D. A., Wibisana, Muh. I. N., Ginting, R., Pratama, D. S., & Hidayat, R. (2018). Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Pengembangan Desa Wisata di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Journal of Dedicators Community*, 2(1), 39–43. <https://doi.org/10.34001/jdc.v2i1.683>
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. In *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* (Vol. 7, Issue 4). [www.ajhtl.com](http://www.ajhtl.com)
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71–85. <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>
- Nuurlaily, S., Anak Agung Sagung Alit Widyastuty, & Annisa Budhiyanti Tribhuwaneswari. (2020). Penguatan Promosi Desa Wisata Berbasis Kearifan Di Desa Pujon Kabupaten

Malang. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(1), 5–12.  
<https://doi.org/10.36456/penamas.vol4.no1.a2426>

Wardhani, W. N., Pratiwi, R., Pambudi, B., Amaniyah, F., Rohim, F., & Ekonomi, F. (2022). Local Uniqueness In The Global Village: Heritage Tourism In Kunir Jepara. *Jurnal Abdidas*, 3. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i4.663>

Wardhani, W. N., Pratiwi, R., Thohir, M., Mubarokah, L., Valen, J. D., Setiawan, A., Wahid Hasyim JIMenoreh Tengah, U. X., Semarang Jawa Tengah, K., & Alia, A. (2023). Kampung Wisata Purbayan: Harmonization of religious values and socio-cultural identity in community based tourism development. *Abdimas Dewantara*, 6(1), 42–49. <https://doi.org/10.30738/ad.v6i1.14656>

Wiwin, I. W. (2018). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali. *Pariwisata Budaya*, 3(1), 69–75.